BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi

Secara Bahasa “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Communication*” yang artinya sama. Dalam artian sama maknanya. Arti yang sama berarti bahwa ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita berusaha untuk memastikan bahwa apa yang kita sampaikan kepada mereka dapat dipahami dan diterima. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide) dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi terjadi baik secara verbal maupun nonverbal.¹ Menurut Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi dalam bukunya komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Onong Uchjana mengatakan komunikasi adalah proses dimana komunikator menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada komunikator dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.² Komunikasi menurut Jhon O’Brien mengartikan komunikasi sebagai “proses transmisi dan penerimaan isyarat yang datang dari sumber dan diterima oleh sasaran (tujuan)”. Yang dimaksud dengan isyarat bukan saja pemikiran-pemikiran tapi juga tingkah laku. Penerimaan pesan oleh sasaran tidak selalu sasaran tersebut menyetujui pesan yang diterimanya. Menurut Carl. I. Hovland Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau

¹ Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi (Ar-Ruzz Media, 2010) hal.18.

² Deddy Mulyadi And Veithzal Rivai, ‘Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi’, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, 169.

komunikator menghantarkan stimulan untuk mengubah tingkah laku orang lain. Sedangkan menurut George Gerbner komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan yang dapat secara formal ditafsirkan, yang menggambarkan kejadian-kejadian simbolis atau bermakna dari aspek-aspek budaya yang dimiliki bersama.³

Dari berbagai definisi yang disebutkan di atas, kita dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu komunikator ke komunikator lain dengan menggunakan media tertentu, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan dengan cara yang berbeda-beda.

2. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “Buddhayah”. Kata tersebut bentuk jamak dari “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Sanskerta, kebudayaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal, pikiran, dan jiwa. Dalam bahasa Inggris disebut “*Culture*” yang artinya kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Istilah kebudayaan pada dasarnya mengacu pada nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini dikonfirmasi dari waktu ke waktu melalui interaksi secara langsung atau tidak langsung.⁴

Menurut Spencer, budaya diartikan sebagai cara orang berpikir,

³ Franz-Josef Eilers, *Berkomunikasi Antara Budaya: Suatu Pengantar Komunikasi Antarbudaya* (Nusa Indah, 1995) hal 56.

⁴ Nasrullah Rulli, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.87.

bertindak, merasakan, dan menjadi bagian dari apa yang kita yakini, Ini mencakup sistem nilai, gagasan, kepercayaan, adat istiadat, dan bahasa yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk mendukung gaya hidup tertentu. Setiap budaya pasti memiliki nilai-nilai inti yang mewakili cara hidup dan sistem kepercayaan yang harus diikuti oleh seluruh pengikutnya. Nilai-nilai inti tersebut merupakan falsafah hidup yang memandu anggotanya menuju tujuan. Untuk memahami komunikasi antarbudaya, penting untuk memahami hubungan antara budaya dan komunikasi. Oleh karena itu, manusia belajar berkomunikasi melalui pengaruh budaya. Cara kita berkomunikasi, konteks komunikasi, bahasa dan gaya linguistik yang kita gunakan, serta perilaku nonverbal semuanya merupakan reaksi dan fungsi budaya.⁵

3. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi ketika pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota budaya lain. Komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian informasi, ide, atau perasaan antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses penyampaian informasi berlangsung secara lisan dan tertulis, serta melalui bantuan bahasa tubuh, gaya dan penampilan pribadi, atau hal-hal lain di lingkungan yang membuat pesan menjadi jelas. menurut⁶ Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, yang membedakannya adalah dalam hal latar belakang yang berbeda antara

⁵ Mulyana Deddy And Rakhmat Jalaluddin, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Pt. Remaja Rosdakarya, 1990.45.

⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya (Pustaka Pelajar, 2020)* hal.12.

orang-orang yang terlibat didalamnya. Selanjutnya Samoyar dan Poster mengatakan komunikasi antarbudaya merupakan penyampaian pesan dan penerima pesan berasal dari budaya yang berlainan. Menurut Charley H. Dood, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.⁷

Menurut Larry A. Samovar, komunikasi antar budaya adalah suatu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang dengan persepsi budaya dan sistem komunikasi simbolik yang sangat berbeda. Menurut Samovar, komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota suatu budaya menyampaikan pesan kepada anggota budaya lainnya. Meskipun komunikasi antarbudaya seringkali melibatkan perbedaan dan etnis, namun tidak harus melibatkan perbedaan ras atau etnis, dan komunikasi antarbudaya juga dapat terjadi ketika muncul perbedaan yang signifikan.⁸ Ada tiga unsur sosiokultural dalam komunikasi antarbudaya yang sangat mempengaruhi makna yang bangun dalam persepsi :⁹

a) Nilai

Nilai dalam suatu budaya dilihatkan diri dalam perilaku kelompok budaya yang dituntut budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normative

b) Kepercayaan/ Keyakinan

Tidak ada keyakinan benar atau salah dalam komunikasi antar budaya.

⁷ Larry A Samovar And Others, *Komunikasi Lintas Budaya* (Salemba Humanika, 2010) hal.15.

⁸ Rini Darmastuti, *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Buku Litera, 2013) hal 33.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Rosdakarya, 2003) P.168.

Jika seseorang meyakini bahwa angin dapat menuntun tindakan manusia ke jalan yang benar, maka keyakinan tersebut tidak bisa dikatakan salah. Oleh karena itu, peneliti harus mampu mengenali dan menghadapi keyakinan ini jika ingin komunikasi berhasil dan memuaskan.

c) Sikap

Keyakinan dan nilai berkontribusi pada pengembangan sikap. Sikap perlu dipelajari dari konteks budaya, tidak bergantung pada lingkungan. Lingkungan ini juga membentuk sikap kita, kesediaan kita untuk merespons, dan pada akhirnya menjadi perilaku .

4. Proses Komunikasi

Untuk mengetahui bentuk komunikasi apa yang digunakan dalam individu atau kelompok, peneliti harus melihat Proses Komunikasi. Karena bentuk komunikasi ini merupakan hasil dari adanya suatu proses komunikasi, maka kedua komunikasi tersebut tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin mengetahui bentuk komunikasi apa yang digunakan tanpa melihat proses komunikasi yang sedang berlangsung. Menurut Onong Uchjana Effendy, yang dikutip dalam bukunya Ilmu Teori dan Praktek Komunikasi, proses komunikasi dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Proses Komunikasi Primer

Proses Komunikasi Primer ini adalah proses mengkomunikasikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai medianya. Simbol-simbol tersebut berupa bahasa, tanda, gambar berwarna, dan sebagainya.¹⁰

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek (Remaja Rosdakarya, 2011) 115.

2. Proses Komunikasi Skunder

Merupakan proses dimana seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media. Alat-alat ini dapat berupa panggilan telepon, surat, radio internet, dan sejenisnya.¹¹

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahasa pada umumnya merupakan bahasa yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi karena dapat menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, dan lain-lain dalam bentuk simbol. Namun, para ahli sepakat bahwa komunikasi tatap muka efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan. Alasannya adalah komunikator mengetahui kerangka acuan komunikasi, dan umpan balik terjadi seketika dalam proses komunikasi. Komunikasi tidak bisa sekadar dilihat sebagai aktivitas yang mempertemukan orang-orang dalam keadaan pasif, namun harus dilihat sebagai suatu proses yang mempertemukan orang-orang melalui serangkaian tindakan yang terus diperbarui. Oleh karena itu, komunikasi selalu terjadi antara setidaknya dua peserta komunikasi. atau, mungkin lebih tepatnya, pertukaran simbol melalui suara seperti telepon dan radio, kata-kata seperti buku dan surat kabar, atau suara dan kata-kata dalam bahasa lisan.¹²

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif, transaksional, dan dinamis. Komunikasi antarbudaya interaktif merupakan komunikasi dua arah atau dua arah antara komunikator dan komunikator, namun masih pada tahap

¹¹ Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek.

¹² Deddy Mulyana And Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya (Remaja Rosdakarya, 1990) 111.

rendah yaitu belum sampai pada tahap saling pengertian memahami emosi dan kesatuan. Komunikasi Transaksional di sisi lain, mencakup tiga elemen penting. Pertama, adanya keterlibatan emosional tingkat tinggi yang terus-menerus dan berkelanjutan melalui pertukaran pesan. Kedua, peristiwa komunikasi mencakup rangkaian waktu. Dengan kata lain, ini mengacu pada masa lalu, sekarang, dan masa depan. Ketiga, partisipan dalam komunikasi antarbudaya memainkan peran tertentu. Terlebih lagi, karena prosesnya berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, maka seluruh komunikasi mengalami proses yang dinamis, berkembang bahkan berubah berdasarkan waktu, situasi, dan kondisi tertentu.¹³

5. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih, di mana proses ini melibatkan pengiriman dan penerimaan informasi secara efektif sehingga dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Proses komunikasi ini tidak hanya sekadar tentang pertukaran informasi, tetapi juga mencakup elemen-elemen penting seperti konteks, makna, dan hubungan antar individu. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua jenis yaitu pola komunikasi berorientasi konseptual dan pola komunikasi berorientasi sosial yang masing-masing mempunyai hubungan berbeda.¹⁴ Pola komunikasi berorientasi konseptual lebih menekankan pada penyampaian ide dan informasi secara jelas dan terstruktur, sedangkan pola komunikasi berorientasi sosial lebih berfokus

¹³ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Pustaka Pelajar, 2020) hal.20.

¹⁴ Soerjono Soekanto, 'Peranan Sosiologi Suatu Pengantar', Rajawali Pers, Jakarta, 1987.28.

pada hubungan interpersonal dan interaksi sosial yang terjadi di antara individu-individu tersebut.¹⁵

Menurut Effendy, pola komunikasi terdiri dari 3 macam yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses di mana pesan dikirim dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik yang signifikan dari pihak komunikan. Dalam pola ini, komunikan berperan sebagai pendengar pasif yang menerima informasi tanpa dapat memberikan tanggapan atau klarifikasi.¹⁶ Hal ini berpotensi menyebabkan kesalahpahaman, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya, di mana perbedaan dalam interpretasi dan pemahaman dapat terjadi.¹⁷
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik. Artinya, terjadi pertukaran fungsi antara komunikator dan koresponden saat mereka menjalankan fungsi tersebut. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan, dan fungsinya bergantian pada tahap berikutnya. Namun, pada dasarnya komunikator utamalah yang memulai pembicaraan, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu sepanjang proses komunikasi, prosesnya bersifat interaktif, dan umpan baliknya bersifat langsung dan memiliki media yang bisa digunakan untuk menjalin komunikasi umpan balik dengan baik, Komunikator utama biasanya memulai pembicaraan dengan tujuan tertentu dan menggunakan media yang sesuai untuk

¹⁵ Ting-Toomey, S., & Dorjee, T., *Communicating Across Cultures*, Second Edition. (Guilford Publications, 2018) hal.77.

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung, PT, Mandar Maju, 1989.89.

¹⁷ William B Gudykunst and Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (McGraw-Hill New York, 1992), XIX.

menjalin komunikasi yang efektif.¹⁸

3. Pola komunikasi ketiga adalah pola komunikasi multi, yang terjadi dalam konteks kelompok yang lebih besar. Dalam pola ini, baik komunikator maupun komunikan dapat bertukar pikiran secara interaktif, sehingga menciptakan ruang untuk diskusi dan dialog yang lebih inklusif. Pola komunikasi ini sangat relevan dalam konteks antarbudaya, di mana banyak suara dan perspektif dapat diakomodasi, sehingga memperkaya proses komunikasi dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.¹⁹

Implikasi dari pola komunikasi dalam konteks komunikasi antarbudaya sangat signifikan. Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan bermakna, individu perlu mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya. Ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman perspektif, serta mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin ada. Faktor-faktor kunci yang dapat mendukung keberhasilan komunikasi antarbudaya termasuk sensitivitas budaya, kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru, keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan mendengarkan secara aktif.²⁰

Tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya sering kali meliputi perbedaan dalam sistem nilai, hambatan bahasa, dan konteks komunikasi yang berbeda. Untuk mengatasi tantangan ini, sejumlah rekomendasi praktis

¹⁸ Geert Hofstede, 'Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations across Nations', Thousand Oaks, 2001.30.

¹⁹ Darla K Deardorff and Lily A Arasaratnam-Smith, 'Intercultural Competence in Higher Education', *International Approaches, Assessment and Application*, 26.2 (2017).

²⁰ Milton J Bennett and Mitchell Hammer, 'Developmental Model of Intercultural Sensitivity', *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 9 (2017).

dapat diterapkan, seperti pengembangan kesadaran budaya yang lebih tinggi, pelatihan komunikasi lintas budaya, penerapan praktik dialog yang inklusif, dan penggunaan strategi komunikasi yang adaptif untuk menjembatani perbedaan.²¹

Dalam dunia yang semakin terhubung ini, pemahaman yang mendalam mengenai pola komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting. Kemampuan untuk memahami, menghormati, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya adalah keterampilan yang semakin dibutuhkan dalam era globalisasi. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik, sensitif, dan berkelanjutan dalam membangun komunikasi yang bermakna dan saling pengertian sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keragaman yang ada.

6. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi Menurut Harold Laswel dalam buku Deddy Mulyana bahwasannya ada 5 unsur dalam komunikasi:²² Sumber (*Source*) Sumber (*Source*) sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

- 1) Pesan (*message*). Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber

²¹ Geert Hofstede, 'Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations across Nations', Thousand Oaks, 2001.35.

²² Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005) 88.

(*source*). Menurut Rudolph F Verdeber pesan terdiri dari komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk organisasi pesan.

- 2) Saluran (*Channel*) Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan, cara pesan dan cara penyajian pesan.
- 3) Penerima (*receiver*) Nama lainnya adalah destination, communicate, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.
- 4) Efek (*effect*) Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

7. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya.

1. Penguasaan Bahasa

Bahasa adalah alat dasar komunikasi. Fasih berbahasa Komunikator dan komunikan atau audien harus paham dengan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi agar dapat memahami pesan yang dikirimkan dan menerima respon yang diharapkan dan adanya kesadaran kultur yaitu menyadari dan menghormati norma-norma budaya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, seperti kesopanan, bentuk sapaan, dan praktik komunikasi lainnya.

2. Komunikasi Berpikir

Kemampuan berpikir seorang komunikator sangat mempengaruhi kelancaran arus komunikasi baik bagi komunikator maupun komunikator atau audiennya . Jika pengirim pesan lebih unggul

secara intelektual dibandingkan penerima pesan, maka penyedia pesan harus mencoba menjelaskan hal tersebut. Oleh karena itu, penyesuaian gaya komunikasi diperlukan, karena dapat terlaksananya proses komunikasi dengan lebih baik dan efektif serta mencapai tujuan yang diharapkan. Pengelolaan konflik kemampuan untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya,

3. Lingkungan yang Baik

Komunikasi yang berlangsung di lingkungan yang tenang lebih mudah dipahami dibandingkan komunikasi yang berlangsung di tempat yang bising atau berisik. Sosial mendukung juga menjadi lingkungan yang baik untuk keberlanjutan dalam komunikasi antar budaya.²³

8. Hambatan Komunikasi Antar Budaya.

Perbedaan bahasa merupakan kendala atau hambatan pertama dalam proses komunikasi antarbudaya dari perbedaan makna dari setiap simbol. Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang telah diuraikan, komunikasi antarbudaya sering mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yaitu sebagai berikut:

1) Menarik diri dari kehidupan sosial

Interaksi sosial antar etnis, pada kenyataannya ada kelompok yang berusaha untuk menarik diri, 'penarikan diri antaretnis'. Alasannya adalah sulitnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang sudah ada

²³ Ahmad Sihabudin, 'Komunikasi Antarbudaya', In Jakarta: Budi Aksara, 2011, P. 37.

bagi kelompok pendatang. Walaupun silang budaya sudah ada melalui perkawinan, namun adanya kesan memaksakan. Upaya menarik diri dalam arti pengelompokan politik berdasarkan etnisitas.²⁴ Ada pendapat yang mengatakan bahwa solidaritas yang dibangun berdasarkan etnisitas tidak bersifat permanen, namun pendapat ini dibantah oleh paradigma otonomi primordial. Paradigma ini percaya bahwa kekuatan primordial etnisitas merupakan realitas yang sudah sedemikian adanya dan ada pertanda konvergensi dalam konsep mengenai etnisitas. Geertz dalam Kohar mengatakan bahwa etnisitas mempunyai karakter tertentu dalam setiap kelompok etnis. Ia memberikan contoh beberapa karakteristik di seputar konflik antaretnis. Konflik antaretnis dilatarbelakangi oleh perbedaan ras, bahasa, agama, adat istiadat, geografi dan sejarah.²⁵ Dalam pengertian klasik etnisitas dalam perspektif komunikasi antar budaya, pada dasarnya dilihat sebagai suatu predisposisi primordial, pembawaan lahir dan instinktif. Hubungan etnis menjadi kompleks dan problematik, bukan karena etnisitasnya, tetapi masalah muncul, ketika kelompok-kelompok mempunyai prasangka dan etnosentrisme, karena faktor perbedaan seperti afiliasi agama, bahasa, status sosial-ekonomi, dan kebangsaan.

Sikap menarik diri hampir sama dengan isolasi sosial tetapi isolasi sosial terjadi pada pribadi individu. Menurut Townsend, isolasi sosial merupakan kondisi psikologis individu yang merasakan kesepian karena tekanan dan perlakuan negatif dari orang lain dan lingkungannya.

²⁴ Kohan, Komunitas Penengah Budaya (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1997) P. 167.

²⁵ Kohan, Komunitas Penengah Budaya (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1997) P. 171.

Penyebab isolasi diri dari lingkungan sosial disebabkan oleh faktor rendahnya kepercayaan diri dalam kehidupan bersama, privasi individu yang lebih besar, dan idealisme pribadi tidak sejalan dengan nilai sosial. Percaya diri merupakan salah satu modal dalam menjalin hubungan dengan orang yang berbeda budaya, orang yang tidak percaya diri atau tingkat kepercayaan dirinya masih rendah sehingga merasa minder untuk berinteraksi dengan orang lain dan terhalang dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

2) Prasangka Sosial Akar Konflik Masyarakat Multikultural

Prasangka berkaitan dengan persepsi, sikap dan perilakunya terhadap seseorang dan kelompok lain yang berbeda. Pada masyarakat multikultural, prasangka sosial dapat muncul karena kecemburuan sosial, yakni sikap negatif kepada kelompok tertentu karena keanggotaan mereka dalam masyarakat.²⁶ Gill Branston and Roy Stafford mendefinisikan prasangka sosial sebagai kecenderungan menilai negatif kepada orang yang memiliki perbedaan secara etnis dan ras. Prasangka sosial memicu munculnya peran antagonis kelompok, karena prasangka berpikiran yang negatif pada kelompok lain. Bahkan lebih parah, prasangka menimbulkan sikap diskriminasi dan terciptanya jarak sosial.²⁷

3) Gangguan semantik,

Gangguan semantik yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan

²⁶ Kohan, Komunitas Penengah Budaya (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1997).P. 226.

²⁷ Gill Branston And Roy Stafford, 'The Media Student's Book' (London: Routledge Tailor And Francis Group, 2003), P. 91.

karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima termasuk dialek. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.²⁸

²⁸ Hafied H. Cangara, Pengantar Ilmu Komunikas (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006) P.321.